

***STRATEGY FOR BUILDING A READING CULTURE (Case Study in Class 4 of Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman Ngaglik Sleman)***

**STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA BACA (Studi Kasus di Kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman Ngaglik Sleman)**

Oleh:

Ahmad Safi'i

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia

Email: [ahmad210285@gmail.com](mailto:ahmad210285@gmail.com)

***ABSTRACT***

*In Islam, the command to read occupies a major position, even the first revelation that the Prophet Muhammad received was an order to read. Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world, ideally reading interest is high. But the facts say otherwise. Low interest in reading also occurred in Grade 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman, even though the school library was already available with various books. The research method used is descriptive qualitative with field research. The research subjects were the 4th grade students of Ahmad Dahlan at SDIT Salsabila 2 Klaseman, teachers, principals and guardians of students. The results showed that the cause of children's low interest in reading was influenced by internal and external factors. Internal factors are in the form of student motivation, but these internal factors are influenced by external factors, namely education in the family environment, peers/play and the school environment. A good family or peer environment will lead children to have good habits, including reading. Meanwhile, external factors in the school environment include four things: (1) there is little rest time available, (2) the distance between the class and the library is quite far, (3) most peers fill their break time by playing, and (4) there is no model of habituation to the library from the teacher. Efforts made to improve a reading culture are: (1) utilizing the principal's policy on literacy, (2) making class libraries with beautiful designs, (3) cultivating a sense of belonging to class literature, making them together with materials and books from children, (4) supply of books from the class library, (5) provided playing equipment (sitting games) near the class library, (6) cooperate with student guardians, always discuss it at the monthly meeting, (7) provide rewards for those who diligently read, and (8) announcing the results of the reward in front of their friends, (9) the teacher sets an example of fondness for reading.*

***Keywords: Reading Culture, Literacy***

**ABSTRAK**

Dalam Islam, perintah membaca menempati posisi utama, bahkan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhamad SAW adalah perintah membaca. Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, idealnya minat bacanya tinggi. Namun fakta justru berkata sebaliknya. Rendahnya minat baca juga terjadi di Kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman, padahal perpustakaan

sekolah sudah tersedia dengan aneka buku. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Subyek penelitiannya adalah murid-murid kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman, guru, kepala sekolah dan wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab rendahnya minat baca anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa motivasi murid, namun faktor intern tersebut dipengaruhi oleh faktor ekstern, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, teman sebaya/bermain dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga atau teman sebaya yang baik akan mengantarkan anak memiliki kebiasaan baik, termasuk membaca. Sedangkan faktor ekstern di lingkungan sekolah meliputi empat hal: (1) waktu istirahat yang tersedia sedikit, (2) jarak antara kelas dan perpustakaan agak jauh, (3) kebanyakan teman sebaya mengisi waktu istirahat dengan bermain, dan (4) belum ada teladan pembiasaan ke perpustakaan dari guru. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya baca adalah: (1) memanfaatkan kebijakan kepala sekolah tentang literasi, (2) membuat pustaka kelas dengan desain indah, (3) menumbuhkan rasa memiliki pustaka kelas, membuatnya bersama-sama dengan bahan dan buku dari anak-anak, (4) suplay buku dari perpustakaan kelas, (5) disediakan alat bermain (permainan duduk) di dekat pustaka kelas, (6) bekerja sama dengan wali murid, selalu membahas di pertemuan bulanan, (7) memberikan reward bagi yang rajin membaca, dan (8) mengumumkan hasil reward di depan teman-temannya, (9) guru memberikan teladan gemar baca.

**Kata kunci: Budaya Baca, Literasi**

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan jendela dunia. Statement tersebut sudah familiar di telinga bahkan sejak masih kecil. Sering dijumpai tulisan-tulisan serupa yang berupaya menyadarkan masyarakat atas pentingnya budaya baca. Melalui membaca seseorang bisa mengetahui apapun yang dia cari, terlebih pada era digital seperti saat ini, di mana segala informasi bisa didapatkan dengan mudah melalui telepon genggam (*handphone*). Hanya dengan mengetik kata kunci di mesin pencari seperti Google, Baidu, Bing, Yahoo, Yandex, Ask, dan sebagainya, seseorang bisa dengan mudah menemukan informasi tentang apapun dalam waktu yang singkat. Bagi seseorang yang memiliki kegemaran membaca, kemajuan teknologi akan menguntungkan dirinya dalam merespon perkembangan zaman.

Di dalam agama Islam, perintah membaca menduduki posisi penting. Hal itu dibuktikan dengan turunnya ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW., di mana pesan utamanya adalah perintah membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , أَلْقِمْ وَرَبُّكَ الْإِن  
 كَرَّمَ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: **“Bacalah** dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. **Bacalah**, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-‘Alaq ayat 1-5).<sup>1</sup>

Surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai dengan 5 merupakan rangkaian ayat yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah membaca bahkan diulang sampai dua kali pada rangkaian ayat tersebut sebagai bentuk penekanan betapa pentingnya membaca. Menurut Mahmud Yunus, ayat ini menganjurkan kepada kita, supaya tiap-tiap orang, baik putra maupun putri, harus pandai membaca dan menulis dengan pena (kalam). Oleh karena itu di negara-negara maju, telah diadakan suatu peraturan yaitu memaksa orang tuanya memasukkan anaknya ke sekolah, setidaknya sekolah dasar supaya pandai membaca dan menulis.<sup>2</sup> Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya gemar membaca, terlebih ketika tinggal di Indonesia di mana mayoritas penduduknya adalah Islam.

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan catatan yang ditulis oleh *The Pew Forum on Religion & Public Life* pada tahun 2010, urutan populasi muslim terbesar di dunia adalah sebagai berikut: (1) Indonesia, 205 juta penduduk, dilaporkan sedikitnya 88,1% beragama Islam, (2) Pakistan, 178 juta orang, 96,4% mayoritas muslim, (3) India, 177 juta lebih beragama Islam, (4) Bangladesh, 149 juta muslim, (5) Mesir, 80 juta muslim, (6) Nigeria, 76 juta memeluk Islam, (7) Iran, 76 juta muslim, (8) Turki, 76 juta muslim, (9) Algeria, Afrika Utara, 38 juta muslim, (10) Maroko, 32 juta orang.<sup>3</sup>

Ada hal ironis yang terjadi di Indonesia. Sebuah negara dengan penduduk mayoritas muslim, di mana dalam ajarannya menempatkan perintah membaca di posisi penting, namun faktanya budaya baca masih sangat rendah. Berdasarkan studi *Most Littered Nation In The World 2016* minat baca di Indonesia menduduki

<sup>1</sup> Abdus Sami’, Abdul Moin, *The Holy Qur’an: With Colour Coded Tajweed Rules in Indonesian Language* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), hlm. 483.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), hlm. 911.

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_, “Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia”, [Republika.co.id., https://m.republika.co.id/amp/noywh5](https://m.republika.co.id/amp/noywh5)

peringkat 60 dari 61 negara. Hal tersebut diungkapkan oleh Subekti Makdriani, Pustakawan Utama Perpustakaan RI saat menjadi pembicara Safari Gerakan Nasional Gemar membaca di Provinsi dan Kabupaten/Kota tahun 2017, di Pendopo Kabupaten Kendal, Senin, 15 Mei 2017. Subekti mengungkapkan rendahnya minat baca disebabkan beberapa faktor, satu di antaranya budaya masyarakat Indonesia yang masih didominasi budaya tutur. Selain itu juga penggunaan internet yang saat ini sudah menjadi kebutuhan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sugiyarto, "Memprihatinkan, Ternyata Minat Baca Indonesia Duduki Peringkat 60 dari 61 Negara", *TribunNews.com* (Senin, 15 Mei 2017),  
<http://www.tribunnews.com/regional/2017/05/15/memprihatinkan-ternyata-minat-baca-indonesiaduduki-peringkat-60-dari-61-negara>

Fakta lain yang serupa juga muncul di lapangan, yakni rendahnya minat baca murid-murid kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman Ngaglik Sleman. Dari namanya (baca: sekolah Islam), idealnya penerapan budaya keislaman, dalam hal ini adalah budaya baca, harusnya tinggi. Namun fakta berkata sebaliknya, minat baca kelas tersebut masih rendah. Di sekolah tersebut, sebetulnya fasilitas buku bacaan sudah tersedia di ruang perpustakaan sekolah, namun minat baca mereka masih tetap rendah. Dari 21 anak di kelas, tidak ada satu pun anak yang gemar berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk membaca-baca buku.<sup>5</sup>

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang dikelola unit-unit kerja terkait.<sup>6</sup> Bersamaan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan daya baca siswa dan Bahan Pengembangan dan Pembinaan bahasa menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagisiswa yang berbasis pada kearifan lokal. Tahun 2017 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) menggagasa Gerakan Satu Guru Satu Buku untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam pembelajaran baca dan tulis.<sup>7</sup>

Menelusur tentang problem yang terjadi di Kelas 4 Ahmad Dahlan dan mencari jawabannya menjadi penting. Mencari penyebab secara lebih mendalam dan memotret strategi yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut dalam membangun budaya baca akan mampu menawarkan ide atau gagasan bagi lembaga pendidikan lain yang mengalami problem serupa. Pada akhirnya bisa dijadikan rujukan untuk diterapkan atau dikembangkan sesuai kebutuhan.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Siti Lutfi Maspupah Sopiah, S.Pd., pada hari Senin, 8 Oktober 2018. Beliau adalah guru yang mendampingi intensif kelas tersebut.

<sup>6</sup> <http://gln.kemendikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, jenis kualitatif dianggap lebih relevan oleh peneliti karena tidak sekedar menyuguhkan data terkait secara lengkap, namun juga mengupas makna data-data yang ada.<sup>8</sup> Lokasi penelitian ini adalah di Kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitiannya adalah murid kelas tersebut, guru, kepala sekolah dan walimurid. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verivication*<sup>9</sup>. Kemudian peneliti membubuhkan teknik triangulasi untuk memperkuat analisis data sebelum dilakukan konklusi.

## PEMBAHASAN

Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>10</sup> Dalam konteks penelitian ini, strategi yang dimaksudkan adalah rencana cermat yang disusun guru untuk membangun budaya baca di kelasnya. Selain strategi, kata kunci yang juga harus diperhatikan dalam penelitian ini adalah membangun budaya baca.

Secara bahasa, terdapat beberapa penjelasan tentang arti “membangun”. Membangun dapat diartikan bangkit berdiri; naik. Selain itu juga mengandung beberapa arti berikut: (1) mendirikan (mengdakan gedung dan sebagainya); (2) membina; (3) bersifat memperbaiki.<sup>11</sup> Sedangkan “budaya” diartikan sebagai pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang susah

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 180.

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 9

<sup>9</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 91.

<sup>10</sup> David Moeljadi, dkk., *KBBI V 0.2.1 Beta (21)*, Badan Pengembangan dari Pembinaan bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

<sup>11</sup> *Ibid.*

diubah.<sup>12</sup> Pada penelitian ini, “budaya baca” diartikan sebagai kebiasaan membaca yang sukar diubah.

Kasus yang menimpa kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman adalah rendahnya minat baca anak sementara fasilitas perpustakaan dengan buku yang beraneka ragam telah tersedia. Padahal, standar keberhasilan pendidikan di era modern tampaknya berada dalam pengaruh literasi.<sup>13</sup> Pada jenjang pendidikan dasar ini, seharusnya seorang murid mampu memahami makna teks yang ditulis dalam beragam genre, meringkasnya, menelaah, merevisinya, dan mengungkapkan pendapatnya secara lisan dan tulisan (Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013).<sup>15</sup>

### 1. Penyebab Rendahnya Budaya Baca Murid

Banyak faktor yang mempengaruhi lemahnya budaya baca muridmurid kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman. Selain faktor intern yang ada pada diri anak, yakni motivasinya, juga faktor ekstern di luar diri mereka misalnya lingkungan bermain dan kebiasaan orang tua di rumah. Kedua faktor tersebut, baik intern maupun ekstern, saling berkaitan. Terbetuknya faktor intern umumnya disebabkan karena faktor ektern. Menurut teori Behaviorisme, pembelajaran dianggap sebagai perubahan perilaku. Pembelajar (*leaner*) adalah pasif, yang menanggapi stimuli (perangsang) lingkungan. Perilaku dibentuk melalui perilaku positif atau negatif segera, setelah pembelajar melakukan perilaku tertentu. Penguatan tersebut meningkatkan probabilitas bahwa pembelajar akan melakukan lagi perilaku itu.<sup>14</sup> Artinya, anak sebagai subyek pembelajar, proses naik-turun minat bacanya sangat dipengaruhi sekitarnya.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 9.

<sup>14</sup> Laure E. Pinto, Stephanie Spares, Laura Driscoll, *95 Strategi Pengajaran* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), hlm. 3.

Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi pola pikir anak adalah lingkungan keluarga, sekolah dan teman bermain. Pada masa Sekolah Dasar (SD), perkembangan individu masuk kategori anak. Kalau pada masa bayi dan kanak-kanak dunia mereka lebih banyak dalam rumah bersama keluarganya, maka pada masa anak yang berusia 6-12 tahun, dunianya lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar.<sup>15</sup> Jenjang anak, merupakan peralihan dari dunia rumah menuju dunia luar rumah. Wajar apabila terjadi berontak antara nilai-nilai yang pernah ditanamkan di lingkungan keluarga dengan dunia luar. Hal itu terjadi karena pendidikan antara keluarga satu dengan lainnya bisa jadi berbeda.

Pendidikan di rumah, dasar yang krusial. Rumah adalah semesta pertama bagi anak-anak. Tempat pertama kali mereka mengenal dunia. Tempat pertama kali mereka meresapi teladan. Tempat pertama kali menyerap ilmu. Rumah merupakan wahana terpenting dan pertama-tama bagi seorang manusia. Apa yang disuguhkan pada seseorang di dalam rumah, semenjak kecil, akan mempengaruhi pola pikirnya. Sebuah rumah yang menjadi sandaran kuat bagi anak, akan menjadi penjag yang tangguh pula ketika anak melangkah ke dunia luar dan menerima berbagai pengaruh. Jadi, para orang tua, rumah seharusnya merupakan sekolah kehidupan yang sempurna bagi anak.<sup>16</sup>

Budaya malu kini sudah menjadi sesuatu yang tidak membudaya. Orang-orang yang ketahuan melakukan kesalahan masih bisa tersenyum tegak di depan publik. Melakukan tindakan-tindakan yang merugikan kepentingan umum tanpa ada rasa semburat rasa bersalah dan malu sedikit pun di wajah. Sikap seperti ini telah berakar sangat kuat dan menjadi udara yang dihirup sebebaskan mungkin, sehingga muncul yang namanya penyelewengan jabatan, tindakan menyerobot yang tak sepatutnya, korupsi dan sebagainya.<sup>17</sup> Kontrol sosial kita harus terus ditingkatkan dan diertajam agar budaya malu benar-benar kembali membudaya dan bukan menjadi slogan, sementara kesalahan terus dilakukan tanpa rasa berdosa di hadapan mata publik.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 123.

<sup>16</sup> Alberthiene Endah, *Prof. Dr. Suharyadi Mendidika dengan Hati* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 336.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 347-348.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 248.



Pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya di Kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman bervariasi. Ada yang memberikan teladan membaca, ada juga yang tidak. Salah satu wali murid yang anaknya bernama Najwa Irania Yaumi Anjani, menjelaskan bahwa di rumahnya sudah disediakan perpustakaan untuk anak-anak desa, tetapi minat berkunjung mereka sangat rendah, bahkan anaknya sendiri juga malas baca-baca di perpustakaan tersebut.<sup>19</sup> Penyebab utamanya adalah tidak diberi teladan. Artinya, ketersediaan fasilitas tidak diimbangi dengan teladan dari orang tuanya.<sup>20</sup> Terdapat pula anak bernama Muhammad Arkana Zaidan, di mana wali muridnya juga berharap anaknya rajin membaca, namun kenyataannya anak tersebut lebih banyak waktunya digunakan bermain *handphone* saat di rumah. Hal itu dikarenakan sejak kecil anak tersebut sering didekatkan dengan barang tersebut, sehingga sudah seperti mainan wajib.<sup>23</sup> Terdapat pula seorang anak bernama Livia Qolbi, dia termasuk salah satu anak yang rajin membaca. Ternyata saat di rumah, orang tuanya suka memberikan contoh menulis, walaupun hanya tulisan sedikit dan sederhana, misalnya menulis puisi atau menulis cerita. Kebiasaan ini ternyata mampu membentuk pribadi anak menjadi suka membaca. Dengan menulis, secara otomatis anak akan merangkai kata, membuat kalimat, menyusunnya, sehingga bisa mewakili maksud hatinya. Lalu pada saat tertentu dia akan membacanya. Karena kebiasaan tersebut mendapatkan pendampingan dari orang tuanya, maka minat bacanya menjadi cukup stabil.<sup>21</sup>

Selain lingkungan keluarga, lingkungan bermain anak saat di rumah juga menentukan habituasinya. Pada usia SD, terdapat tiga dorongan besar yang dialami anak, yaitu: (1) dorongan untuk keluar dari rumah dan masuk dalam kelompok sebaya (*peer group*), (2) dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerakan fisik, dan (3) dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi dan simbol-simbol orang dewasa.<sup>22</sup> Bahkan dalam permainan, nilai-nilai yang dibangun oleh keluarga kadang bisa dikalahkan demi bisa mendapatkan tempat di hati teman sebayanya.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Siti Lutfi Maspupah Sopiah, guru pendamping Kelas 4 Ahmad Dahlan yang pernah berdiskusi dengan wali murid tersebut. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Oktober 2018.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...* hlm. 123.

Kegiatan membaca merupakan aktifitas yang dilakukan dengan cara duduk, berdiri atau tiduran, di mana situasinya adalah cenderung tidak bergerak. Sementara itu, pada saat usia SD anak memiliki dorongan untuk bergerak, bermain, berlari, meloncat, dan seterusnya. Oleh karena itu, memahami pada anak tentang manajemen waktu juga menjadi penting, supaya anak bisa membedakan kapan waktunya bermain/bergerak dan kapan waktunya membaca.

Faktor eksternal berikutnya adalah lingkungan sekolah. Di atas telah disebutkan bahwa minat baca murid-murid Kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman masih rendah padahal aneka buku telah tersedia di perpustakaan sekolah. Beberapa penyebab yang terdeteksi adalah: (1) waktu istirahat yang tersedia hanya sedikit, (2) lokasi perpustakaan dan kelas agak berjauhan, (3) mayoritas anak kelas 4 Ahmad Dahlan mengisi waktu istirahat dengan bermain, sehingga terbawa suasana, dan (4) belum ada teladan dari guru yang membiasakan mengunjungi perpustakaan.<sup>23</sup>

## 2. Strategi Membangun Budaya Baca

Identifikasi atas penyebab lemahnya budaya baca anak menjadi penting sebagai informasi awal untuk menentukan langkah solutif. Dua faktor besar yang mempengaruhi rendahnya minat baca adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa motivasi, sedangkan ekstern berupa lingkungan keluarga, bermain dan sekolah. Kedua faktor tersebut saling berkaitan.

Memahami motivasi anak harus didahulukan mengingat subyeknya adalah mereka, yang perlu ditingkatkan minat bacanya adalah mereka. Motif dan motivasi memiliki perbedaan. Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorongan”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>24,25</sup> Guna/fungsi motif ialah: a) mendorong manusia untuk berbuat/bertindak, b) menentukan arah perbuatan, menuju tujuan tertentu atau cita-cita, c) menyeleksi

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Siti Lutfi Maspupah Sopiah, guru pendamping Kelas 4 Ahmad Dahlan yang pernah berdiskusi dengan wali murid tersebut. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Oktober 2018.

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

<sup>25</sup> .

perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus atau tidakdilakukan guna mencapai tujuan atau cita-cita.<sup>26</sup>

Aliran psikologi Behaviorisme menegaskan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar diri. Beberapa langkah yang ditempuh oleh guru kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman untuk menciptakan stimulasi adalah: a. Memanfaatkan intruksi kepala sekolah

Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi pada Sekolah Dasar (SD) dan berhak memutuskan berbagai hal demi kemajuan lembaganya. Salah satu intruksi kepala SDIT Salsabila 2 Klaseman adalah memberlakukan “Pohon Literasi” dan “Pohon Kebaikan”. Kedua kegiatan itu bertujuan meningkatkan pemahaman anak terhadap berbagai hal terutama tentang materi mata pelajaran dan juga mengembangkan akhlak mulia. Perintah ini dibacakan oleh kepala sekolah pada acara Uji Publik Kurikulum SDIT Salsabila 2 Klaseman yang dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2018.<sup>27</sup> Perintah tersebut dijadikan langkah legal oleh guru sebagai upaya meningkatkan minat baca anak di kelas 4 Ahmad Dahlan. Dampaknya, anak serasa mendapatkan perintah langsung dari kepala sekolah sehingga harus ditaati dengan sebaik-baiknya.

Intruksi yang diberlakukan oleh kepala sekolah, sejatinya juga berakar dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digiatkan oleh pemerintah sejak tahun 2016. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, pemerintah membentuk kelompok kerja GLN untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait.<sup>30</sup>

b. Membuat pustaka kelas dengan desain indah

Jarak perpustakaan sekolah yang dinilai jauh oleh anak-anak membuat mereka cenderung malas ke perpustakaan. Kelas 4 Ahmad Dahlan ada di lantai dua pojok atas dan perpustakaan sekolah ada di lantai satu pojok bawah. Waktu istirahat yang disediakan sekolah 15 menit. Waktu tersebut juga bisa terpotong apabila guru yang mengajar sebelum istirahat molor keluar

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 70-71.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Siti Lutfi Maspupah Sopiah pada hari Kamis, 18 Oktober 2018. <sup>30</sup> <http://gln.kemendikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>

kelasnya. Pada akhirnya anak-anak lebih memilih bermain dari pada pergi ke perpustakaan. Oleh karena itu cara strategis yang ditempuh guru kelas adalah dengan membuat pustaka kelas dengan desain menarik.

Keberadaan pustaka di kelas dapat mengantisipasi alasan jarak, sehingga tidak relevan lagi apabila ada anak yang malas ke perpustakaan dengan alasan berjarak jauh. Sedangkan tujuan dari desain pustaka yang indah adalah untuk menarik minat anak supaya senang membaca di pustaka tersebut.<sup>28</sup> Di perpustakaan sekolah pasti ada buku-buku yang bermanfaat untuk menunjang membuka wawasan. Pendek kata, semua buku bermanfaat untuk menunjang program pendidikan sekolah.<sup>29</sup> Memahami pemahaman kepada anak tentang pentingnya perpustakaan harus sering dilakukan agar lambat laun rasa ingin tahu mereka berkembang, sehingga termotivasi mencari jawabannya di perpustakaan sebagai pusat literasi. Sejak pustaka kelas ini diadakan, kuantitas pembaca menjadi lebih banyak. Sebelum ada pustaka kelas, anak-anak kelas 4 Ahmad Dahlan jarang mengunjungi perpustakaan sekolah, tetapi saat ini pustaka kelas dalam sehari pasti lebih dari 10 anak yang membaca.



Gambar 1: Desain pustaka kelas

Gambar 2: Pustaka kelas

c. Menumbuhkan rasa memiliki pustaka kelas

Strategi untuk menumbuhkan rasa memiliki pustaka kelas dilakukan dengan cara melibatkan anak-anak saat merencanakan pembuatan pustaka

<sup>28</sup> Wawancara dengan Siti Lutfi Maspupah Sopiah pada hari Kamis, 18 Oktober 2018.

<sup>29</sup> Daryanto, Muljo Raharjo, Model Pembelajaran Inovatif (Yogyakarta: Gava Media, 2012), Hlm. 127.

kelas, saat membuat dan saat merawat. Pelibatan tersebut diwujudkan dengan cara guru meminta kepada setiap anak untuk membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat pustaka kelas, misalnya kertas warna, lem, gunting, dan lain-lain. Setelah pustaka kelas jadi, pengadaan buku juga diserahkan kepada anak-anak. Setiap anak diminta membawa buku dari rumahnya, boleh bekas atau baru, kemudian buku-buku tersebut diberi identitas dirinya, lalu diletakkan di pustaka kelas. Siapa pun boleh membaca dengan syarat ijin kepada guru atau teman pemilik buku yang hendak dibaca. Sejak sistem tersebut diberlakukan, anak-anak lebih sering merawat pustaka kelasnya.<sup>30</sup>



Gambar 3 : Beberapa anak sedang asyik membaca      Gambar 4: Seorang anak sedang asyik membaca

d. Suplay buku dari perpustakaan sekolah

Jumlah buku di pustaka kelas masih sedikit, oleh karena itu sistem suplay buku dari perpustakaan sekolah sangat bermanfaat. Sebetulnya buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan sekolah sangat beragam dan menarik, karena desainnya *full colour* dan ukuran bukunya besar dengan pilihan *font* yang menarik. Namun karena jarak yang agak jauh dan harus naik-turun tangga, maka anak-anak tidak memilih untuk pergi keperpustakaan sekolah. Mereka lebih memilih naik-turun tangga untuk bermain karena hal itu dirasa lebih menarik untuk dilakukan.

Suplay buku dilakukan dengan cara guru meminjam sejumlah buku di perpustakaan sekolah untuk disimpan selama satu minggu di kelas tersebut,

<sup>30</sup> Wawancara dengan Siti Lutfi Maspupah Sopiah pada hari Kamis, 18 Oktober 2018.

kemudian dikembalikan pada minggu berikutnya. Apabila hendak diperpanjang atau ganti buku lainnya harus berkoordinasi dengan guru yang bertugas di perpustakaan. Batas maksimal jumlah buku yang dipinjam oleh kelas adalah 5 buku.

Pembatasan itu dilakukan untuk mengantisipasi adanya peminat buku yang sama dari kelas lainnya agar mereka juga bisa menikmati isi bacaan di buku tersebut.<sup>31</sup>

e. Disediakan alat bermain edukatif di pustaka kelas

Masa anak-anak adalah masa bermain. Membaca terlalu lama kadang jadi membosankan bagi mereka. Upaya untuk mengantisipasi kebosanan tersebut dilakukan dengan cara menyediakan alat bermain edukatif di pustaka kelas. Pengadaan alat bermain tersebut ditopang oleh infak kelas. Maka, keberadaan infak sangat penting bagi kelas. Oleh karena itu, mendidik anak untuk rajin berinjak juga penting. Selain melatih rajin berinjak, kebermanfaatannya juga kembali kepada anak-anak, langsung dirasakan mereka.

Jenis alat alat bermain yang alat bermain yang disediakan adalah alat bermain yang dimainkan dengan cara duduk, mengasah otak dan melatih *feelling*, misalnya dakon, lego, kartu, karambol, monopoli, ular tangga, dan lain-lain. Permainan duduk dipilih guna mengurangi kebisingan yang terjadi saat istirahat. Nana Syaodih Sukmadinata menegaskan bahwa pada masa Sekolah Dasar (SD), salah satu dorongan besar yang dialami anak adalah dorongan untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerakan fisik.<sup>32</sup> Oleh karena itu wajar apabila anak usia SD cenderung suka berlarian saat bermain. Membiarkan anak-anak bermain fisik tanpa terkontrol kadang berakibat menyakiti fisik teman lainnya atau merusak lingkungan. Hadirnya alat bermain edukatif di pustaka kelas adalah sebagai alternatif permainan yang dinilai lebih aman oleh guru.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 123.



Gambar 5 : Beberapa contoh jenis mainan yang disediakan kelas

f. Membuat reward bendera prestasi

Pada dasarnya tujuan dari “bendera prestasi” adalah sama dengan “pohon kebaikan” yang diinstruksikan oleh kepala sekolah, yakni mengembangkan karakter positif yang dimiliki anak. Setiap anak yang melakukan kebaikan akan mendapatkan satu daun untuk ditempel di pohon kebaikan miliknya (setiap anak memiliki satu pohon kebaikan). Akumulasi daun dilakukan setiap Senin sampai dengan Jumat. Anak yang memiliki daun terbanyak di akhir minggu akan mendapatkan reward dari guru berupa piagam penghargaan dan juga hadiah menarik, kadang berupa peralatan sekolah, kadang juga uang. Demikian juga bendera prestasi, setiap anak yang melakukan kebaikan akan mendapatkan satu bendera prestasi. Anak yang mendapat bendera terbanyak di akhir minggu akan mendapatkan hal yang sama, yakni piagam penghargaan dan hadiah menarik. Anak yang mampu mengumpulkan piagam sebanyak 10 akan otomatis mendapatkan trophy/piala dari guru. Keberadaan bendera prestasi sangat mempengaruhi perilaku anak, termasuk kuatitas mengunjungi pustaka kelas untuk membaca. Bahkan kadang lebih rela baca buku dibandingkan bermain.<sup>33</sup>

Bendera prestasi dibuat menggunakan bahan sederhana dengan ukuran kecil. Gelas kopi berbahan kertas, ditulisi nama anak di dinding gelas, lalu di dalamnya diletakkan gabus sehingga berbentuk seperti pot kecil. Tusuk gigi diberi kertas berbentuk bendera kecil, kemudian dituliskan di kertas kecil tersebut jenis kebaikan yang dilakukan anak, misalnya solat 5 waktu, berbagi dengan teman, puasa, rajin baca buku, dan kebaikan lainnya. Tusuk gigi itu

<sup>33</sup> Wawancara dengan Siti Lutfi Maspupah Sopiah pada hari Kamis, 18 Oktober 2018.

kemudian ditusukkan di gabus sehingga tampilannya seperti bunga dalam pot. Bunganya adalah bendera-bendera kecil itu.<sup>34</sup>



Gambar 6: Bendera prestasi kelas.



Gambar 7: Contoh bendera prestasi.

g. Pengumuman prestasi di depan publik

Setiap orang sebetulnya senang mendapat pujian walaupun ia tidak ingin dipuji. Sebaliknya, tidak ada orang yang senang dicaci walaupun ia di posisi salah. Pada anak, pujian akan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan memotivasi untuk lebih giat melakukan sesuatu, sedangkan cacian akan menurunkan kepercayaan dirinya.

Pengumuman prestasi di depan publik, dalam hal ini adalah bendera prestasi, ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, menyadarkan mereka bahwa sesungguhnya ia mampu melakukan hal-hal positif yang membanggakan. Selain itu juga untuk memotivasi anak supaya mampu mempertahankan prestasinya atau bahkan meingkatkannya lagi. Pengumuman prestasi dilakukan setiap hari Senin di sela-sela apel pagi atau upacara bendera.<sup>35</sup>

h. Memberikan keteladanan

Di sekolah, guru adalah faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang dominan dan barangkali paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena bagi peserta pendidikan dan pelatihan guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan sering menjadi tokoh identifikasi

<sup>34</sup> Observasi hari Senin, 22 Oktober 2018.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Siti Lutfi Maspupah Sopiah pada hari Kamis, 18 Oktober 2018.



diri.<sup>36</sup> Keteladanan dalam konteks ini adalah menampilkan perilaku gemar membaca, sehingga anak-anak tersugesti untuk meneladaninya. Perintah membaca yang datang dari guru yang gemar baca dan yang tidak gemar baca, akan berbeda penerimaannya oleh anak. Kecenderungannya adalah lebih menaati guru yang menampilkan keteladanan.

i. Menggali dukungan dari walimurid

Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses belajar mengajar dapat menggairahkan suatu sistem pembelajaran. Hasilnya akan tampak ada pengembangan program kerja sama dalam hubungan “orang tua-sekolah-masyarakat”. Misalnya yang dilaporkan Murray (1974) tentang sejumlah sekolah yang membentuk “Parent Advisory Commite” (PAC) atau suatu perkumpulan untuk mengorganisasikan komunikasi orang tua dan sekolah. Kegiatan ini meliputi: a) memberi sarana kepada kepala sekolah dan guru, b) mempublikasikan informasi kepada orang tua, c) mengadakan proyek-proyek percobaan, d) menentukan dan menciptakan suatu fungsi sosial.<sup>37</sup>

Partisipasi wali murid di kelas 4 Ahmad Dahlan diwujudkan dengan cara pertemuan/rapat bulanan. Agenda rapat tersebut umumnya berisi laporan perkembangan belajar peserta didik dan rapat pembahasan isu kebutuhan sarana prasarana kelas, termasuk pustaka kelas. Rencana pembuatan pustaka kelas juga telah dibahas di forum tersebut, termasuk pengadaan buku dan perawatannya. Pada akhirnya, keberadaan pustaka kelas akan terasa dimiliki bersama dan menjadi tanggung jawab bersama, yakni wali murid, anak dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping di kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila, beberapa langkah yang ditempuh untuk meningkatkan minat baca anak dinilai efektif. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah peminat baca, di mana awalnya anak-anak tidak pernah mengunjungi perpustakaan

---

<sup>36</sup> Daryanto, Muljo Raharjo, Model Pembelajaran Inovatif (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 170.

<sup>37</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 160.

sekolah untuk membaca, namun setelah ditempuh beberapa langkah di atas ternyata jumlah anak yang suka membaca dalam satu hari lebih dari 5 anak, artinya ada peningkatan peminat baca dibandingkan sebelum ada pustaka kelas.

## A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebab rendahnya minat baca anak ada dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa motivasi diri, sedangkan faktor ekstern meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, teman sebaya/bermain dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga atau teman sebaya yang baik akan mengantarkan anak memiliki kebiasaan baik, termasuk kegemaran terhadap membaca. Sedangkan faktor ekstern di lingkungan sekolah meliputi empat hal: (1) waktu istirahat yang tersedia sedikit, (2) jarak antara kelas dan perpustakaan agak jauh, (3) kebanyakan teman sebaya mengisi waktu istirahat dengan bermain sehingga ikut-ikutan, dan (4) belum ada teladan pembiasaan ke perpustakaan dari guru.
2. Upaya meningkatkan minat baca anak dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) memanfaatkan kebijakan kepala sekolah tentang literasi, (2) membuat pustaka kelas, (3) menumbuhkan rasa memiliki pustaka kelas, membuatnya bersama-sama dengan bahan dan buku dari anak-anak, (4) desain pustaka kelas dibuat indah, (5) suplay buku dari perpustakaan sekolah, (6) disediakan alat bermain (permainan duduk) di dekat pustaka kelas, (7) bekerja sama dengan wali murid, selalu membahas di pertemuan bulanan, (8) memberikan reward bagi yang rajin membaca, dan (9) mengumumkan hasil reward di depan temantemannya.
3. Sejumlah strategi yang telah diterapkan oleh guru sebagaimana telah dipaparkan di atas, mampu meningkatkan jumlah peminat baca di Kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pembaca di pustaka kelas, di mana sebelumnya tidak ada yang mengunjungi perpustakaan sekolah untuk membaca-baca buku yang tersedia di sana, namun setelah dibuat pustaka kelas ternyata pengunjung yang suka membaca di sana lalalu lebih dari 5 (lima) anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2004.
- Abdus Sami', Abdul Moin, *The Holy Qur'an: With Colour Coded Tajweed Rules in Indonesian Language*, Jakarta: Lautan Lestari, 2010.
- Alberthiene Endah, *Prof. Dr. Suharyadi Mendidik dengan Hati*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Daryanto, Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Laure E. Pinto, Stephanie Spares, Laura Driscoll, *95 Strategi Pengajaran*, Jakarta: PT. Indeks, 2014.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Sugiyarto, *Memprihatinkan, Ternyata Minat Baca Indonesia Duduki Peringkat 60 dari 61 Negara*, [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), dalam <http://www.tribunnews.com/regional/2017/05/15/memprihatinkanternyata-minat-baca-indonesia-duduki-peringkat-60-dari-61-negara>, Senin, 15 Mei 2017.
- \_\_\_\_\_, *Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia*, <https://m.republika.com>, dalam <https://m.republika.co.id/amp/noywh5>
- \_\_\_\_\_, *Tentang GLN: Kilasan Gerakan Literasi Nasional*, <http://gln.kemendikbud.go.id>, dalam <http://gln.kemendikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>